
PERUBAHAN FONETIS BAHASA JAWA STANDAR DIALEK JEMBER**Siti Fitriah**

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jambi, Jambi, INDONESIA
sitifitriah@unja.ac.id

Submit: 15-03-2023 Revisi: 24-10-2023 Terbit: 28-10-2023

DOI: 10.20961/basastra.v11i2.72288

Abstrak: Bahasa Jemberan atau bahasa Jawa dialek Jember merupakan bahasa Jawa yang memiliki kekhasan atau keunikan tersendiri di antara dialek bahasa Jawa yang ada di daerah lainnya. Demikian terjadi karena Jember merupakan salah satu tempat bertemunya dua etnis besar yang ada di Indonesia, yaitu suku Jawa dan suku Madura yang menghasilkan budaya baru yang dikenal dengan budaya pendalungan. Keunikan inilah yang melatarbelakangi penelitian ini untuk mengetahui perubahan fonetis pada kosakata bahasa Jawa yang diproduksi oleh masyarakat Jember. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bentuk perubahan fonetis bahasa Jawa standar di dalam bahasa Jawa dialek Jember dan penyebab perubahan tersebut terjadi. Metode yang digunakan adalah metode komparatif deskriptif yakni dengan mendeskripsikan perbandingan unsur fonetis yang ada di dalam bahasa Jawa standar dengan bahasa Jawa dialek Jember. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik reflektif-introspektif milik Sudaryanto (2015). Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat lima fonem di dalam bahasa Jawa standar yang mengalami perubahan bunyi ketika dilafalkan pada kosakata tertentu, yaitu fonem /o/, /i/, /u/, /w/, dan /p/. Penyebab perubahan fonetis tersebut diakibatkan oleh asimilasi fonemis, asimilasi bukan fonemis, dan kontraksi.

Kata Kunci: perubahan fonetis, bahasa Jawa dialek Jember, Pendalungan

PHONETIC CHANGES OF STANDARD JAVANESE IN JEMBER DIALECT

Abstract: *The language of Jemberan or Jember Javanese dialect is a Javanese language which has its own peculiarities or uniqueness among Javanese dialects in other regions. This happened because Jember is a place where the two major ethnic groups in Indonesia meet, that is the Javanese and the Madurese ethnic, which produced a new culture known as the pendalungan. This uniqueness is the background of this research to find out the phonetic changes in the Javanese vocabulary produced by the people of Jember. So the purpose of this research is to reveal the form of standard Javanese phonetic changes in the Javanese Jember dialect along with the reasons for these changes to occur. The method used is a descriptive comparative method by describing the comparison of phonetic elements in the standard Javanese with Jember Javanese dialect. The data was collected using reflective-introspective used Sudaryanto's theory (2015). The results of the data analysis show that there are five phonemes in standard Javanese that produce sound changes when pronounced in certain vocabularies, there are /o/, /i/, /u/, /w/, and /p/. The causes of these phonetic changes are phonemic assimilation, non-phonemic assimilation, and contraction.*

Keywords: phonetic change, Jember Javanese dialect, Pendalungan

PENDAHULUAN

Setiap bahasa di dunia memiliki kekhasan atau keunikan tersendiri, tidak terkecuali bahasa yang ada di nusantara.

Salah satunya adalah bahasa Jawa dialek Jember. Dialek Jember atau *Jemberan* merupakan sebuah dialek bahasa Jawa yang diucapkan dengan logat bahasa

Madura. Tidak hanya pada logatnya saja yang kental, bahasa yang digunakan juga terdiri dari campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Madura. Sebagai contoh pada frasa *mak gak onok* yang memiliki arti “kok tidak ada”. Kata `mak` merupakan kosakata bahasa Madura yang dicampurkodekan dengan bahasa Jawa `gak onok`. Pencampuran bahasa ini terjadi karena Jember adalah kota yang dihuni oleh dua etnis besar yaitu Jawa dan Madura yang termasuk ke dalam daerah Tapal Kuda. Di samping itu pula, bahasa Indonesia juga seringkali dicampurkodekan dengan bahasa daerah dengan menggunakan logat Madura. Sehingga prosodi pengucapan bahasa Jawa dan Indonesia cenderung diucapkan menggunakan logat Madura meskipun penggunanya adalah orang Jawa.

Pada dasarnya, bahasa Jemberan tidaklah ada, namun karena dialek Jember memiliki kekhasan atau keunikan sendiri, masyarakat cenderung memberi identitas atau label bahwa orang yang cenderung menggunakan kata ‘*mak, cek, siah, mara, abhe*, lalu diikuti dengan campur kode bahasa Jawa, atau bahasa Madura bahkan bahasa Indonesia, maka ia menggunakan bahasa Jemberan. Di samping keunikan dialek Jember yang gemar mencampurkode antar bahasa Jawa, bahasa Madura bahkan bahasa Indonesia, keunikan lainnya terletak pada unsur fonetisnya. Jadi, bagaimana unsur fonetis yang diucapkan oleh masyarakat jember yang berbahasa Jawa memiliki perbedaan dengan bahasa Jawa standar yang digunakan di Yogya dan Solo.

Roger menyatakan (2000:3) fonetik memiliki tiga cabang yaitu; fonetik artikulatoris, fonetik akustik, dan fonetik

auditoris. Fonetik artikulatoris atau juga bisa disebut dengan fonetik organik atau fisiologis, mempelajari bagaimana bunyi-bunyi suatu bahasa dihasilkan melalui alat-alat bicara manusia. Fonetik akustik mempelajari bunyi suara terkait getarannya, amplitudonya, frekuensinya, intensitasnya, dan timbarnya. Sementara itu, fonetik auditoris mempelajari bagaimana mekanisme penerimaan bunyi suara tersebut didengar (HP dan Abdullah, 2013: 26). Dari ketiga cabang di atas, fonetik artikulatoris lebih berperan penting dalam bidang linguistik karena mempelajari bunyi bahasa melalui alat-alat ucap manusia. Sedangkan fonetik akustik lebih berperan pada bidang fisika dan fonetik auditoris berperan dalam bidang fisika dan neurologi (Kridalaksana, 2001:57).

Fonetik merupakan salah satu kajian linguistik yang termasuk di dalam komponen fonologi. Fonologi merupakan sebuah sistem bahasa yang mempelajari bunyi (Chaer, 2014:102). Menurut objek studinya, fonologi dibagi menjadi dua yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik mempelajari bunyi bahasa yang tidak membedakan makna, sedangkan fonemik mempelajari bunyi bahasa yang membedakan makna (Chaer, 2014:102). Sebagai contoh pada fonem [p] dalam [pakar], dan [kerap]. Lebih jelasnya, cobalah untuk mengucapkan kata tersebut, lalu rasakan letak bunyi [p] pada tiap-tiap kata. Maka bunyi yang dihasilkan dari setiap kata tidaklah sama. Fonem /p/ merupakan konsonan bilabial. Untuk memproduksi fonem tersebut dengan cara merapatkan kedua belah bibir yang mana bibir bawah merapat pada bibir atas (Chaer, 2014:117). Meskipun fonem /p/

pada contoh [pakar] dan [kerap] merupakan konsonan bilabial, namun pengucapannya berbeda. Fonem /p/ pada [pakar] diucapkan dengan pita suara terbuka sedikit, sehingga bersuara (*voiced*). Sedangkan fonem /P/ pada [kerap] diucapkan dengan pita suara tertutup, sehingga bunyi yang terjadi merupakan bunyi glotal stop [ʔ].

Menurut Chaer (2014:132), bunyi suatu fonem berbeda-beda tergantung dengan lingkungannya. Berikut adalah beberapa hal yang menyebabkan perubahan fonem tersebut terjadi, yaitu: (a) asimilasi dan disimilasi, (b) netralisasi dan arkifonem, (c) umlaut, ablaut, dan harmoni vokal, (d) kontraksi, (e) metatesis dan epentesis (Chaer, 2014: 132-136).

Asimilasi dan Disimilasi

Asimilasi merupakan perubahan suatu bunyi akibat dari bunyi yang ada di lingkungannya. Seperti pada kata [sabtʊ] yang diucapkan menjadi [saptʊ] oleh penutur Indonesia. Perubahan fonem /b/ menjadi fonem /p/ disebut sebagai asimilasi fonemis karena /p/ dan /b/ dalam bahasa Indonesia merupakan fonem yang dapat membedakan makna. Sedangkan jika perubahan tersebut akibat dari alofon maka disebut sebagai asimilasi bukan fonemis. Berbanding terbalik dengan perubahan asimilasi, disimilasi merupakan perubahan fonem yang sama menjadi berbeda atau berlainan. Seperti pada contoh bahasa Sanskerta [citta]. Fonem /t/ pada kata [citta] berubah menjadi /pt/ dalam kata [cip̚ta], dan berubah menjadi /nt/ dalam kata [cinta] (Chaer, 2014: 132-134).

Netralisasi dan Arkifonem

Netralisasi merupakan hilangnya perbedaan antara dua buah fonem pada situasi tertentu. Seperti pada pelafalan kata [jawab] yang menggunakan fonem /b/ dan [jawap] yang menggunakan fonem /p/. Perubahan fonem /b/ menjadi fonem /p/ pada akhir kata [jawab] itulah yang disebut netralisasi. Sedangkan arkifonem merupakan realisasi dari fonem /b/ dan /p/ dalam kata [jawab] yang dilambangkan dengan huruf besar /B/ dan bukan /P/. Demikian terjadi karena kata [jawab] jika diimbuhi suffix -an maka akan menjadi [ja.wa.ban] bukan [ja.wa.pan] (Chaer, 2014: 134-135).

Umlaut, Ablaut, dan Harmoni Vokal

Umlaut merupakan perubahan vokal menjadi vokal yang tinggi akibat dari vokal berikutnya. Seperti pada fonem vokal /a/ dalam bahasa Jerman [handje] yang berubah menjadi tinggi akibat dari fonem /y/ jika dibandingkan dengan fonem vokal /a/ di dalam kata [hand]. Ablaut merupakan perubahan vokal sebagai fungsi gramatikal. Seperti pada fonem vokal /a/ dalam bahasa Jerman menjadi vokal /ä/ untuk menandai fungsi jamak. Harmoni vokal merupakan keselarasan vokal akibat dari imbuhan. Seperti pada alofon /ɔ/ dalam kata bahasa Jawa [ɔmbɔ] berubah menjadi fonem /a/ akibat dari imbuhan akhiran -ne [am.ba.ne] (Chaer, 2014: 135-136).

Kontraksi

Kontraksi merupakan proses pemendekan suatu kata maupun ujaran. Seperti pada kata dalam bahasa Inggris [shall not] menjadi [shan`t], [will not] menjadi [won`t] dan lain sebagainya

(Chaer, 2014: 136).

Metatesis dan Epentesis

Metatesis merupakan perubahan urutan suatu fonem pada suatu kata. Seperti pada kata [sapu] yang jika urutannya diubah bisa menjadi [apus], [usap], [suap] dan lain sebagainya. Sedangkan epentesis merupakan penyisipan bunyi atau fonem pada suatu kata. Seperti pada kata [kapak] yang biasanya di dalam bahasa Indonesia juga dilafalkan dengan [kampak], dalam hal ini terdapat penyisipan fonem /m/ pada kata [kapak] (Chaer, 2014: 136-137).

Lebih lanjut, bahasa Jawa memiliki keragaman fonetis yang disebabkan oleh dialek yang berbeda-beda pada setiap daerah. Dialek bahasa Jawa di Semarang tentu saja berbeda dengan dialek bahasa Jawa yang ada di Surabaya, begitupula di daerah lainnya. Perbedaan dialek ini terjadi karena beberapa hal, salah satunya adalah letak geografi daerah tersebut. Pada daerah pegunungan, masyarakat penutur bahasa Jawa cenderung kalem atau lembut dalam berbicara. Berbeda halnya dengan masyarakat yang tinggal di daerah pesisir yang cenderung keras. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasanah dkk (2015) pada penelitiannya, bahwa fonem /i/ pada kata [getih] diucapkan oleh bahasa Jawa standar sebagai /I/ atau [ghətIh], namun pada dialek lainnya diucapkan sebagai /ε/ atau [ghətɛh]. Bahasa Jawa dialek Jemberan juga pernah diteliti dalam ranah sosiolinguistik oleh Darmawan (2020) pada skripsinya yang berfokus pada campur kode dan alih kode. Namun, ia menyebutnya sebagai dialek Pendalungan, bukan dialek Jember. Hal ini bukan tanpa alasan menyebutnya sebagai dialek

Pendalungan, karena Jember merupakan daerah yang ditempati dua etnis terbesar di Indonesia yaitu Jawa dan Madura, sehingga masyarakat Jember juga dapat disebut sebagai etnis pendalungan, yang artinya tempat bertemunya dua budaya dalam satu wadah periuk yang besar. Kemudian memunculkan kebudayaan yang baru dari kedua budaya tersebut yaitu budaya Pendalungan. Selanjutnya, Penelitian terkait dialek bahasa Jawa juga pernah dibahas oleh Fitriah (2020). Di dalam penelitiannya, ia mengidentifikasi bahasa Jawa dialek Jawa Timur dari segi fonologis yang terdiri dari pasangan minimal, distribusi bahasa, dan variasi bahasa.

Dari beberapa penelitian yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa masih terdapat *research gap* dalam penelitian dialek Jember, yaitu terkait perubahan unsur fonetis di dalam bahasa Jawa dialek Jember yang dikomparasikan dengan bahasa Jawa standar yang masih belum dieksplorasi lebih dalam. Sehingga dalam penelitian ini akan menjawab dua rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana bentuk perubahan fonetis dalam bahasa Jawa dialek Jember, dan 2) Apa penyebab terjadinya perubahan fonetis dalam bahasa Jawa dialek Jember.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif yakni data bahasa yang diperoleh dari suatu tempat tertentu dibandingkan dengan bahasa dari tempat lainnya (Soetoko dkk, 1984: 6). Sejalan dengan pendapat Soetoko, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan unsur fonetis bahasa Jawa dialek Jember dengan bahasa

Jawa Standar, serta penyebab terjadinya perubahan fonetis di dalam bahasa Jawa dialek Jember. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yang artinya penyajian data berupa deskriptif tanpa ada unsur angka di dalamnya (Subroto, 1992:5). Objek kajian dalam penelitian ini berupa fon atau bunyi yang ada di dalam bahasa Jawa dialek Jember yang memiliki perbedaan fonetis dengan bahasa Jawa dialek Standar.

Data dikumpulkan dengan teknik refleksif-introspektif, di mana peneliti yang merupakan penutur asli bahasa Jawa dialek Jember menggunakan pengetahuannya serta intuisinya untuk mengumpulkan data kebahasaan sesuai dengan tujuan penelitian (Sudaryanto, 2015:166). Setelah itu data di analisis dengan menerapkan teknik analisis Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018:132) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dan untuk validasi data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik, di mana untuk menguji kredibilitas data, peneliti menerapkan teknik yang berbeda ketika mengumpulkan data (Sugiyono, 2018:191). Kaitannya dalam hal ini, peneliti menerapkan teknik wawancara guna mengkonfirmasi kumpulan data yang telah ditemukan kepada pengguna bahasa Jawa dialek Jember.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Fonem Vokal Dialek Jember

Untuk mengetahui perubahan bentuk fonem vokal bahasa Jawa dialek Jember, maka perlu dijabarkan terlebih

dahulu terkait fonem vokal di dalam bahasa Jawa standar untuk mengetahui sejauh mana perubahan fonem vokal terjadi di dalam bahasa Jawa dialek Jember. Mengutip pernyataan Uhlenbeck (dalam Subroto, 1991:13) bahwa bahasa Jawa memiliki enam vokal yang terdiri dari /a/, /o/, /u/, /e/, /i/, /ē/. Sedangkan menurut Sasangka (2001:2) bahasa Jawa memiliki tujuh vokal yang meliputi /i/, /e/, /a/, /ə/, /u/, /o/, /ɔ/. Yang menjadi perbedaan dari kedua pandangan tersebut adalah terletak pada bunyi /ɔ/ yang menurut Sasangka sebagai fonem, sedangkan menurut Uhlenbeck bunyi /ɔ/ merupakan sebuah alofon dari fonem /o/. Perbedaan pandangan terkait fonem vokal tersebut tidak hanya terjadi di dalam bahasa Jawa saja, melainkan juga terjadi di berbagai bahasa di dunia ini. Misal dalam bahasa Arab, ada beberapa pakar yang mengemukakan bahwa fonem vokal bahasa Arab terdiri dari tiga fonem, namun pakar lainnya menyebutkan terdiri dari enam fonem (Chaer, 2014:131). Demikian terjadi, kemungkinan karena perbedaan tafsiran antara pakar yang satu dengan yang lain.

Selaras dengan pernyataan uhlenbeck, fonem vokal di dalam bahasa Jawa Timur juga terdiri dari enam fonem vokal (Akhmadi, 1976/1977; Soedjito, dkk, 1981:24; Fitriah, 2020) yaitu /i/, /e/, /ə/, /a/, /u/, dan /o/. Untuk mengetahui bunyi vokal tersebut maka dapat diklasifikasikan ke dalam posisi lidah dan bentuk mulut. Posisi lidah bersifat vertikal dan horizontal. Secara vertikal dapat dibedakan menjadi vokal tinggi, vokal tengah, dan vokal rendah. Sedangkan secara horizontal dapat

dibedakan menjadi vokal depan, vokal pusat, dan vokal belakang. Adapun bentuk mulut dapat dibedakan menjadi vokal bundar dan vokal tak bundar

(Chaer, 2014:113). Agar lebih jelas, berikut ini adalah peta vokal yang dikutip dari Chaer (2014:114).

Tabel 1. Peta Fonem Vokal

	Depan		Pusat		Belakang	
	TB	B	TB	B	TB	B
Tinggi	i					u
	I					U
Tengah	e		ə			o
	ε					
Rendah			a			ɔ

Adapun perubahan fonem vokal yang terjadi di dalam bahasa Jawa dialek Jember terdiri dari fonem vokal /o/, /i/, dan /u/. Mengacu pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa vokal /o/ diproduksi dengan posisi lidah belakang tengah dan bundar. Vokal /i/ diproduksi dengan posisi lidah depan tinggi dan tidak bundar. Dan, vokal /u/ diproduksi dengan posisi lidah belakang tinggi dan bundar.

Perubahan fonem tersebut antara lain dari fonem /o/ berubah menjadi fonem /u/, fonem /i/ berubah menjadi alofon /ε/, fonem /u/ berubah menjadi fonem /o/, fonem /u/ berubah menjadi /i/, dan fonem /i/ berubah menjadi fonem /i:/ ketika diucapkan ke dalam beberapa kosa kata tertentu, sebagai mana yang diuraikan di dalam tabel 2. berikut ini:

Tabel 2. Perubahan Fonem Vokal Bahasa Jawa Dialek Jember

Fonem	Dialek Jawa standar	fonem	Dialek Jawa Jember	Arti Dalam Bahasa Indonesia
/o/	/sɪtɔʔ/	/u/	/sɪtuʔ/	Satu
/i/	/pɪtɛʔ/	/ε/	/pɛtɛʔ/	Ayam
/u/	/kursi/	/o/	/korsi/	Kursi
/i/	/iso/	/i:/	/i:so/	Bisa
/u/	/dʒupuʔ/	/i/	/dʒikiʔ/	Mengambil

Fonem /o/ dilafalkan /u/
Fonem /o/ merupakan vokal belakang

tengah bundar dan semi terbuka. Fonem /o/ memiliki dua buah alofon yang terdiri dari

/o/ dan /ɔ/ yang dapat diletakkan di bagian awal, tengah, dan akhir pada suatu kata (Mulyani, 2008:48). Seperti pada kata [ojo], [lɔɔ], dan [loro]. Di dalam dialek Jawa Jember, alofon /ɔ/ berubah menjadi fonem /u/ pada kata [sɪtɔʔ] yang menjadi [sɪtuʔ]. Perubahan ini termasuk dalam kategori asimilasi bukan fonemis karena bunyi /ɔ/ merupakan alofon dari fonem /o/, sedangkan /u/ merupakan fonem vokal belakang tinggi dan bundar.

Fonem /i/ dilafalkan /ɛ/

Fonem /i/ merupakan vokal depan tinggi tak bundar dan tertutup. Fonem /i/ dapat diletakkan di suku pertama, tengah dan akhir. Seperti pada kata [iki], [piye], dan [pundi]. Di dalam dialek Jawa jember, fonem /i/ berubah menjadi fonem /e/ dengan alofon /ɛ/. Seperti diketahui bahwa fonem /e/ memiliki dua alofon yaitu /e/ dan /ɛ/. sebagaimana dalam kata [piteʔ] yang dibunyikan menjadi [pɛteʔ]. Perubahan ini merupakan asimilasi bukan fonemis karena bunyi /ɛ/ merupakan alofon dari fonem /e/.

Fonem /u/ dilafalkan /ɔ/

Fonem /u/ merupakan vokal belakang tinggi dan bundar. Fonem /u/ memiliki dua alofon yaitu /u/ dan /U/. Fonem /u/ dapat diletakkan di awal, tengah, dan akhir, seperti pada kata [uwɔŋ], [luŋɔ], dan [tuku]. Di dalam dialek Jember, fonem /u/ dapat berubah menjadi alofon /ɔ/ pada kata [kursi] yang menjadi [kɔrsi]. Perubahan ini merupakan bentuk asimilasi bukan fonemis karena /ɔ/ merupakan alofon dari fonem /o/.

Fonem /i/ dilafalkan /i:/

Fonem /i/ merupakan vokal depan tinggi tak bundar. Fonem /i/ setidaknya

memiliki alofon empat yaitu /i/ dalam kata [cita], /I/ dalam kata [tarik], / i/, dalam kata [ingkar] dan /i:/ dalam kata [kali] (Chaer, 2014:127). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fonem /i/ dapat berada di posisi suku pertama, tengah dan akhir pada suatu kata di dalam bahasa Indonesia sebagaimana contoh yang telah disebutkan. Di dalam bahasa Jawa pun demikian, seperti pada contoh [iwak], [kiwo], dan [rai]. Di dalam dialek Jawa Jember, bunyi /i/ dapat berubah menjadi bunyi /i:/ pada kata [iso] menjadi [i:so]. Perubahan ini merupakan bentuk asimilasi bukan fonemis, karena /i:/ merupakan alofon dari fonem /i/.

Fonem /u/ dilafalkan /i/

Fonem /u/ merupakan vokal belakang tinggi dan bundar. Fonem /u/ memiliki dua alofon yaitu /u/ dan /U/. Fonem /u/ dapat diletakkan di awal, tengah, dan akhir, seperti pada kata [uwɔŋ], [luŋɔ], dan [tuku]. Di dalam dialek Jawa Jember, fonem /u/ juga dapat diubah menjadi fonem /ɔ/, seperti pada [kursi] menjadi [kɔrsi]. Lebih lanjut, fonem /u/ juga mengalami perubahan pada kata [dzupuʔ] yang dibunyikan menjadi [dzɪkiʔ]. Perubahan ini merupakan bentuk asimilasi fonemis karena bentuk /u/ dan /i/ merupakan fonem.

Perubahan Fonem Konsonan Bahasa Jawa Dialek Jember

Menurut Akhmadi (1976/1977) (dalam Soedjito, dkk, 1981:24; Fitriah, 2020), konsonan bahasa Jawa Timur terdiri dari 20 yaitu /p/, /b/, /m/, /w/, /t/, /d/, /s/, /n/, /r/, /l/, /ʈ/, /ɖ/, /c/, /j/, /y/, /ñ/, /k/, /g/, /ŋ/ dan /h/. Sedangkan di dalam bahasa Jawa standar menurut Mulyani (2008: 54) terdiri dari 21 yaitu /p/, /b/, /m/, /w/, /t/, /d/,

/n/, /l/, /r/, /t/, /d/, /s/, /c/, /j/, /ñ/, /y/, /k/, /g/, /ŋ/, /h/, /ʔ/. Perbedaan antar dua pakar tersebut terletak pada fonem /ʔ/ yang menurut Mulyani merupakan sebuah fonem, sedangkan menurut Akhmadi merupakan alofon dari fonem /k/. Adapun perubahan fonem yang terjadi di dalam

bahasa Jawa dialek Jember adalah fonem /w/ dan fonem /p/ yang mana fonem /w/ berubah menjadi fonem /k/, dan fonem /p/ berubah menjadi fonem /k/ di dalam bahasa Jawa dialek Jember. Sebagaimana diuraikan di dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Perubahan Fonem Konsonan Bahasa Jawa Dialek Jember

Fonem	Dialek Jawa standar	fonem	Dialek Jawa Jember	Arti dalam Bahasa Indonesia
/w/	/dhuwɔr/	/k/	/dhukɔr/	Tinggi
/p/	/dʒupuʔ/	/k/	/dʒukuʔ/	Mengambil

Fonem /w/ dilafalkan /k/

Fonem /w/ merupakan konsonan labiodental yang diproduksi dengan menggunakan bibir bawah dan ujung gigi atas yang saling bersentuhan. Fonem /w/ dalam bahasa Jawa dapat diletakkan di bagian awal dan tengah pada suatu kata. Seperti pada kata [wadɔn], dan [ruwet]. Di dalam dialek Jawa standar fonem /w/ dibaca dalam kata [dhuwɔr], namun dalam dialek Jawa Jember berubah menjadi fonem /k/ [dhukɔr]. Hal ini ditenggarai dengan keterbatasan masyarakat Madura yang tidak memiliki konsonan /w/ dalam bahasanya (Sofyan, 2010:212). sehingga hal ini mempengaruhi bunyi bahasa Jawa yang awalnya [dhuwɔr] dengan menggunakan fonem /w/ berubah menjadi [dhukɔr] di dalam bahasa Jawa dialek Jember. Perubahan yang terjadi merupakan bentuk asimilasi fonemis, karena fonem /w/ dan fonem /k/ merupakan sebuah fonem yang dapat berfungsi sebagai pembeda makna.

Fonem /p/ dilafalkan /k/

Fonem /p/ merupakan konsonan bilabial yang produksi dengan mempertemukan dua buah bibir bagian atas dan bawah. Di dalam dialek Jawa standar, fonem /p/ dibaca dalam kata [dʒupuʔ], namun dalam dialek Jawa Jember fonem /p/ berubah menjadi fonem /k/ dalam kata [dʒukuʔ] atau terkadang masyarakat Jember juga menyebutnya dengan sebutan [dʒikiʔ]. Perubahan yang terjadi merupakan bentuk asimilasi fonemis, karena fonem /p/ dan fonem /k/ dapat berfungsi sebagai pembeda makna atau fonem.

Perubahan Bunyi Lainnya

Selain perubahan asimilasi fonemis dan asimilasi bukan fonemis yang ditemukan di dalam bahasa Jawa dialek Jember dari segi vokal dan konsonan, terdapat perubahan lainnya yang termasuk dalam kategori perubahan kontraksi yaitu pemendekan pada suatu ujaran (Zsiga, 2013:244; Chaer, 2014:136). Sebagai contoh, dalam bahasa Inggris, kita mengenal kata 'shall not' yang dapat disingkat menjadi 'shan't,

atau dalam bahasa Indonesia ‘tidak tahu’ menjadi ‘ndak tahu’ (Chaer, 2014:136). Begitu pula yang ditemukan di dalam bahasa Jawa dalam dialek Jember, seperti pada kata pasif [digawekno] ‘dibuatkan’ yang mengalami perubahan kontraksi menjadi [digeckno]. Pemendekan terjadi dengan penghilangan fonem /a/, dan fonem /w/ pada kata pasif [digawekno] sehingga menjadi kata pasif [digeckno]. Contoh bentuk kontraksi lainnya ada pada kata [dikongkon] ‘disuruh’ yang mengalami pemendekan di dalam bahasa Jawa dialek Jember menjadi [dikon] yakni dengan menghilangkan suku tengah di dalam kata [dikongkon] yaitu [kong].

Penyebab Perubahan Fonetis di Dalam Dialek Jawa Jember

Dari paparan yang telah diuraikan di atas dapat diketahui bahwa ada beberapa penyebab terjadinya perubahan fonetis dalam bahasa Jawa dialek Jember, yaitu: perubahan asimilasi fonemis, perubahan asimilasi bukan fonemis, dan perubahan kontraksi. Perubahan asimilasi fonemis terjadi ketika terdapat perubahan antar fonem yang berfungsi sebagai pembeda makna. Seperti halnya pada fonem /w/ di dalam dialek Jawa standar pada kata [dhuwɔr], yang mengalami perubahan asimilasi fonemis menjadi fonem /k/ pada kata [dhukɔr]. Sedangkan perubahan asimilasi bukan fonemis terjadi akibat perubahan alofon. Seperti pada data fonem /u/ yang mengalami perubahan di dalam dialek Jawa Jember menjadi alofon /ɔ/ pada kata [kursi] yang menjadi [kɔrsi]. Perubahan ini merupakan bentuk asimilasi bukan fonemis karena /ɔ/ merupakan alofon dari fonem /o/. Yang terakhir adalah perubahan kontraksi, yaitu pemendekan pada suatu

ujaran. Seperti halnya pada data [dikongkon] yang mengalami perubahan kontraksi menjadi [dikon].

SIMPULAN

Perubahan bunyi fonetis bahasa Jawa standar Solo-Yogya di dalam bahasa Jawa dialek Jember yaitu terletak pada fonem /o/, /i/, /u/, /w/, dan /p/ dan beberapa alofon yang meliputi /ɔ/, /i:/ dan /ɛ/ dengan perubahan fonetis pada kosakata tertentu yaitu: 1) /o/ > /u/ dalam kata [sitɔ?] yang menjadi [situ?], 2) /i/ > /ɛ/ dalam kata [pite?] yang menjadi [pete?], 3) /u/ > /o/ pada kata [kursi] yang menjadi [kɔrsi], 4) /i/ > /i:/ pada kata [iso] menjadi [i:sɔ], 5) /u/ > /i/ pada kata [dzupu?] yang dibunyikan menjadi [dziki?], 6) /w/ > /k/ dalam kata [dhuwɔr] yang menjadi [dhukɔr], 7) /p/ > /k/ pada kata [dzupu?] yang menjadi [dzuku?]. Kemudian penyebab yang menjadi perubahan fonetis tersebut termasuk dalam kategori asimilasi fonemis dan asimilasi bukan fonemis. Demikian terjadi karena beberapa perubahan terjadi antar dua buah fonem yang disebut sebagai asimilasi fonemis, dan antar sebuah fonem dan alofon yang disebut sebagai asimilasi bukan fonemis. Lebih lanjut, terdapat perubahan lainnya di dalam bahasa Jawa dialek Jember yaitu perubahan kontraksi. Sebagaimana pada kata [digawekno] yang menjadi [digeckno] dan pada kata [dikongkon] yang menjadi [dikon].

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk melengkapi data-data fonemis bahasa Jawa standar Solo-Yogya yang mengalami perubahan di dalam bahasa Jawa dialek Jember. Sehingga akan menambah khazanah penelitian fonologis, khususnya dalam bahasa Jawa.

REFERENSI

- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmawan, M, A. (2020). *Dialek Pendalungan Jawa-Madura di Kecamatan Tanggul Kabupaten Kabupaten Jember Jawa Timur (Kajian Sosiolinguistik)*. Skripsi dipublikasikan. Universitas Negeri Semarang. Diperoleh 7 Maret 2023 dari <http://lib.unnes.ac.id/41735/1/2601416061.pdf>
- Fitriah, S. (2020). Fonologi bahasa jawa dialek jawa timur. *Batra*, 6(1), 47-53. Diperoleh 7 Maret 2023 dari <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/batra/article/view/2312>
- Fromkin, V. A. (2000). *Linguistics: An Introduction To Linguistic Theory*. Massachussets: Blackwell.
- Hasanah, E, dkk. (2015). Analisis Komparatif antara Bahasa Jawa Dialek Jember dan Bahasa Jawa Standar. *Jurnal Publika Budaya [online]*, 1 (1), 1-15. Diperoleh 7 Maret 2023 dari <https://repository.unej.ac.id/bitstrm/handle/123456789/68801/EVA%20HASANAH.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- HP, A. dan Abdullah, A. (2013). *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia PustakaUtama.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grasindo.
- Mulyani, S. (2008). *Fonologi bahasa Jawa*. Kanwa Publisher.
- Rogers, H. (2013). *The Sounds of Language: An Introduction To Phonetics*. New York:Routledge.
- Soedjito, dkk. (1981). *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soetoko, dkk. (1984). *Geografi Dialek Bahasa Jawa Di Kabupaten Surabaya*. Jakarta Timur: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sofyan, A. (2010). Fonologi Bahasa Madura. *Humaniora[online]*, 22(2), 207-218. Diperoleh 7 Maret 2023 dari <https://journal.ugm.ac.id/index.php/jurnal-humaniora/article/view/1337>
- Subroto, E. D. (1992). *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta. Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Zsiga, Elizabeth C. (2013). *The Sounds of Language: An Introduction to Phonetics and Phonology*. Chichester. Wiley Blackwell.